



Pendekatan *Behaviorial Operant Conditioning* dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Santri Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun

Qoni'ah Qoni'ah ^{1*}, Nuril Endi Rahman ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia

Alamat : Jl. Mayjend Panjaitan No.18 Kelurahan Taman, Kota Madiun. Indonesia.

Korespondensi penulis : qon700@ummad.ac.id *

Abstract, *Islamic boarding schools are a place to gain knowledge, not only religious and formal knowledge but also the students are taught various things, one example is learning to be aware of maintaining cleanliness. The background to this research is the results of observations that show that the girls' dormitory environment is less clean, resulting in health problems such as skin diseases and poor personal hygiene among students. This research aims to examine the effectiveness of the behavioral operant conditioning approach in forming clean and healthy living behavior (PHBS) in students at the Nashrus Sunnah Islamic Boarding School in Banjarejo Village, Madiun City. This research uses a qualitative method with a naturalistic approach, involving observation, interviews and documentation as data collection techniques, and data analysis is carried out inductively with triangulation of data sources for validity. The research results show that through the operant conditioning approach implemented by the health task force and academics, students show an increase in clean and healthy living behavior. Habits such as throwing rubbish in its place, maintaining personal hygiene, and cleaning the dormitory environment have become new habits that are implemented in a disciplined manner. This approach is also followed by giving rewards and punishments as a form of reinforcement to maintain the consistency of the new habit. In conclusion, the behavioral operant conditioning approach is effective in increasing PHBS in Islamic boarding school environments, showing significant changes in the behavior and motivation of students in maintaining cleanliness and health.*

Keywords: *Behavioral Approach, Operant Conditioning, Clean and Healthy Life Behavior, Islamic Boarding School Students*

Abstrak, Pondok pesantren merupakan tempat menimba ilmu, tidak hanya ilmu agama dan formal namun juga para santri diajari dalam berbagai hal salah satu contoh belajar untuk mempunyai kesadaran dalam menjaga kebersihan. Latar belakang penelitian ini adalah hasil observasi yang menunjukkan lingkungan asrama putri yang kurang bersih, mengakibatkan masalah kesehatan seperti penyakit kulit dan kebersihan pribadi yang buruk di kalangan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan behavioristik operant conditioning dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada santri Pondok Pesantren Nashrus Sunnah di Kelurahan Banjarejo, Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, serta analisis data dilakukan secara induktif dengan triangulasi sumber data untuk keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan operant conditioning yang diterapkan oleh satgas kesehatan dan akademisi, santri menunjukkan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat kebersihan diri, serta membersihkan lingkungan asrama menjadi kebiasaan baru yang diterapkan secara disiplin. Pendekatan ini juga diikuti dengan pemberian penghargaan dan hukuman sebagai bentuk reinforcement untuk menjaga konsistensi kebiasaan baru tersebut. Kesimpulannya, pendekatan behavioristik operant conditioning efektif dalam meningkatkan PHBS di lingkungan pondok pesantren, menunjukkan perubahan signifikan pada perilaku dan motivasi santri dalam menjaga kebersihan dan kesehatan.

Kata kunci: Pendekatan Behavioral, Operant Conditioning, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Santri Pondok Pesantren

1. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, aktivitas belajar merupakan kegiatan inti di dalam pesantren yang tidak hanya mempelajari ilmu keagamaan dan ilmu formal, namun santri juga belajar mengenai berbagai dasar kehidupan di dalam pesantren. Institusi pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik, dalam pesantren pembentukan karakter juga merupakan tujuan utama (Fahham, 2020). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, juga memiliki peran dalam membentuk karakter para santrinya melalui integrasi pembelajaran baik teori maupun praktek dalam kehidupan sehari-hari (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020).

Pendidikan karakter merupakan salah satu ciri khas dalam pesantren, tujuan pendidikan karakter dalam pesantren ialah membentuk kepribadian santri agar memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain, egaliter, dan karakter unggul lainnya (Syafe'i, 2017). Pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter para generasi masa depan, menuju generasi unggul yang didasarkan pada karakter unggul.

Salah satu wujud generasi yang memiliki karakter unggul ialah, memiliki kesehatan baik jasmani dan rohani. Kesehatan menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), merupakan keadaan yang sempurna baik fisik, mental, maupun sosial, serta terbebas dari berbagai macam penyakit (Julianti & Nasirun, 2018). Dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren, penting untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna mendukung tujuannya menciptakan generasi unggul. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup seseorang, perilaku kesehatan yang dilakukan merupakan perilaku sadar sehingga individu dapat menolong diri sendiri dalam hal kesehatan (Karuniawati & Putrianti, 2020). Untuk menciptakan habitus perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren, maka perlunya sebuah pembiasaan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam setiap kegiatan di dalam pesantren.

Pondok pesantren Nashrus sunnah yang ada di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun, merupakan salah satu pesantren yang memiliki jumlah santri cukup banyak di Kota Madiun. Berdasarkan hasil observasi satgas kesehatan yang terdiri dari Dinas kesehatan Kota Madiun dan perguruan tinggi, menemukan bahwa kurangnya kesadaran para santri untuk menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil Survei Mawas Diri (SMD) fisik kepada 22 orang santri, ditemukan masalah kesehatan pada santri yakni penyakit kulit, bau badan, rambut berketu, gigi berlubang yang dialami oleh mayoritas santriwati, hal tersebut karena para santri kurang menjaga kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi dan Survei Mawas Diri (SMD) yang dilakukan oleh satgas kesehatan di Kota Madiun kepada pondok pesantren Nashrus sunnah, satgas kemudian menjalin kerjasama dengan pihak yayasan untuk melakukan tindak lanjut dari hasil observasi dan survei, yakni dengan melakukan kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara intensif. Untuk mencapai kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, kegiatan PHBS tidak bisa hanya dilakukan dalam satu waktu karena PHBS harus menjadi sebuah budaya baru (Julianti & Nasirun, 2018).

Untuk mencapai kegiatan yang efektif dan menciptakan habitus baru bagi santri Nashrus sunnah dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, maka satgas kesehatan menggunakan pendekatan pembiasaan perilaku yang dikondisikan (*operant conditioning*) B.F Skinner yang merupakan proses pembentukan/perubahan perilaku pada individu yang bersumber dari stimulus eksternal (Conditioning, 2012), (Babel, 2020), (Hidayat & Suryanto, 2022). Kegiatan pendampingan pembentukan PHBS pada santri di pondok pesantren Nashrus sunnah meliputi, pembiasaan perilaku membuang sampah ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang ada di Kelurahan Banjarejo, pembiasaan perilaku menggunakan produk untuk kesehatan kulit, gigi dan mulut serta pembiasaan perilaku membersihkan tempat tidur santri, menjemur bantal dan kasur minimal dua kali dalam seminggu, tidak saling bergantian menggunakan pakaian/krudung, handuk maupun sabun mandi dengan temannya, Kegiatan tersebut dilakukan secara disiplin, di mana para pengasuh pondok pesantren dapat mengawasi seluruh aktivitas santri.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini untuk menggambarkan sejauh mana efektivitas pembentukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pondok pesantren Nashrus sunnah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun, yang menggunakan pendekatan pembiasaan perilaku yang dikondisikan (*operant conditioning*).

2. KAJIAN TEORITIS

Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang tidak hanya bertujuan memberikan pendidikan formal dan agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter santri. Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai moral tinggi, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran akan kebersihan dan kesehatan (Fahham, 2020).

Menurut Syafe'i (2017), pendidikan di pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri karena sistem pengasuhan yang khas. Melalui pola pendidikan berbasis asrama, santri lebih mudah untuk diarahkan dalam membiasakan perilaku hidup sehat dan bersih.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan berdasarkan kesadaran individu dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Menurut WHO, kesehatan mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang bebas dari penyakit (Julianti & Nasirun, 2018). Dalam konteks pesantren, PHBS menjadi bagian penting untuk memastikan santri memiliki lingkungan yang sehat dan terbebas dari penyakit menular akibat pola hidup yang kurang bersih.

Karuniawati & Putrianti (2020) menjelaskan bahwa PHBS di lingkungan pendidikan melibatkan kebiasaan menjaga kebersihan tubuh, makanan, dan lingkungan sekitar. Implementasi PHBS di pesantren sangat bergantung pada pengawasan dan pendampingan dari pengurus serta adanya kebiasaan yang diterapkan secara disiplin.

Teori Operant Conditioning dalam Perubahan Perilaku

Pendekatan operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menjadi salah satu metode dalam mengubah perilaku seseorang melalui pemberian stimulus berupa reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) (Conditioning, 2012; Babel, 2020). Dalam penelitian ini, pendekatan operant conditioning digunakan untuk menanamkan kebiasaan PHBS pada santri. Reinforcement positif diberikan dalam bentuk penghargaan bagi santri yang menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat, sementara punishment diterapkan bagi yang tidak menaati kebiasaan PHBS (Pambudi & Hoiriyah, 2020).

Hidayat & Suryanto (2022) menjelaskan bahwa reinforcement dapat meningkatkan motivasi individu dalam mempertahankan perilaku yang diinginkan. Dalam kasus pesantren, penghargaan seperti pemberian apresiasi bagi kamar terbersih atau lingkungan yang rapi dapat menjadi pemicu bagi santri untuk terus menjaga kebersihan. Sebaliknya, hukuman yang diberikan berupa tugas tambahan akan membuat santri lebih disiplin dalam menjalankan PHBS.

Motivasi dan Pembentukan Kebiasaan

Motivasi merupakan faktor penting dalam membentuk kebiasaan baru di kalangan santri. Menurut teori behaviorisme, shaping adalah proses membentuk perilaku secara bertahap melalui penguatan positif dan hukuman (Hidayat & Suryanto, 2022).

Dalam implementasi PHBS di pesantren, terbentuknya kebiasaan baru sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi yang terus ditanamkan melalui pendampingan intensif dari pihak pengelola pesantren dan tenaga kesehatan. Sistem penghargaan seperti pengakuan terhadap santri yang menjaga kebersihan, serta pemberian hukuman yang bersifat mendidik, membantu dalam menanamkan kebiasaan baru yang lebih baik di lingkungan pesantren (Pambudi & Hoiriyah, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam (Adlini et al., 2022) merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena sosial dengan menggunakan berbagai metode. Penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan kegiatan serta dampak dari tindakan yang dilakukan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini hendak menggali dan menggambarkan aktivitas pendampingan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada santri di pondok pesantren Nashrus sunnah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian naturalistik, menurut Lincoln & Guba dalam (Almeida et al., 2016) penelitian naturalistik merupakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha mengungkap berbagai realitas sosial secara alamiah, apa adanya serta berusaha memahami dan mengungkapkan makna dibalik peristiwa alamiah yang ditampilkan oleh subjek atau individu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas pendampingan PHBS di pesantren Nashrus sunnah secara alamiah yang kemudian digambarkan efektivitasnya. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan urutan transkrip data, reduksi data, dan pengkategorian data. Untuk memperoleh keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Santri Nashrus sunnah dalam Meningkatkan Kebersihan dan Kesehatan (*Reinforcement*)

Satgas Kesehatan yang terdiri dari Dinas Kesehatan Kota Madiun dan akademisi, yang melakukan pendampingan kepada anak-anak di pondok pesantren Nashrus sunnah, menggunakan teori *operant conditioning* untuk menumbuhkan budaya PHBS kepada para santri yang berdasarkan observasi sebelumnya, kondisi para santri yang terjangkit penyakit kulit karena kondisi lingkungan yang tidak bersih, serta kebiasaan buruk para santri seperti

jarang membersihkan tempat tidur, bak mandi, dan enggan merawat diri sehingga rentan terserang penyakit.

Perubahan perilaku menuju budaya PHBS, dilakukan dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan disiplin seperti pembelajaran cara merawat badan yakni mandi dua kali sehari dengan sabun dan menjaga kebersihan air, kebiasaan gosok gigi, dan belajar memilah sampah untuk kemudian dibuang ke TPS. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk melahirkan kebiasaan baru bagi para santri di pondok pesantren Nashrus sunnah. Menurut Skinner dalam (Pambudi & Hoiriyah, 2020) perubahan perilaku pada individu dapat dilihat melalui proses pembelajaran, di mana ketercapaian perubahan perilaku dilakan dengan proses penguatan perilaku baru atau stimulus dari luar. Dalam konteks pelaksanaan pendampingan untuk menumbuhkan budaya PHBS di lingkungan pondok pesantren Nashrus sunnah, kegiatan pembelajaran seperti merawat badan dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan stimulus untuk menghadirkan habitus baru bagi para santri.

Argumentasi B.F Skinner tentang pengkondisian operan , bahwa *reinforcement* atau penguatan merupakan hal terpenting dalam pembelajaran, yang terbentuk melalui relasi stimulus oleh respon yang terjadi (Pambudi & Hoiriyah, 2020). Dalam mekanisme pengondisian operan, hal pertama individu melakukan sesuatu, yang kemudian direspon dan diperkuat oleh lingkungannya yang bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk, dapat terulang dan menjadi sebuah kebiasaan baru (Hidayat & Suryanto, 2022), (Babel, 2020). Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan oleh satgas Kesehatan kepada santri pondok pesantren Nashrus sunnah, kegiatan praktek merawat kebersihan badan dilakukan secara antusias karena kegiatan tersebut baru pertama kali diselenggarakan, dan kegiatan tersebut sebagai stimulus positif berhasil menstimulus para santri untuk terbiasa melakukan kebiasaan merawat badan dengan baik.

Antusiasme positif yang ditunjukkan oleh para anak-anak santri di pondok pesantren Nashrus sunnah, memerlukan disiplin yang tinggi guna menjadikan PHBS sebuah habitus atau kebiasaan baru bagi para santri. Dalam hal ini pengurus Yayasan memiliki peran sentral untuk terus mengawal kebiasaan PHBS sebagai stimulus positif dari satgas Kesehatan. Ketika diaplikasikan dalam pembelajaran, pengkondisian operan Skinner merupakan proses belajar yang terstimulan dari respon lingkungan, yang kemudian disesuaikan dengan konskuensi serta diperkuat dengan adanya *feedback* dari lingkungan (Hidayat & Suryanto, 2022). Dalam konteks pengkondisian operan untuk menumbuhkan budaya PHBS bagi para santri pondok pesantren Nashrus sunnah, kegiatan praktek PHBS oleh satgas Kesehatan memiliki konskuensi

positif bagi Kesehatan santri, di mana dalam praktek PHBS mendapatkan *feedback* positif dari para santri dan pengurus Yayasan.

Sebagai kegiatan yang dilakukan secara intensif, kegiatan PHBS yang diawali dengan sosialisasi dan praktek kemudian dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Paska praktek PHBS dilakukan satgas Kesehatan melakukan monitoring terhadap para santri, berdasarkan hasil monitoring ditemukan bahwa mayoritas santri yang didampingi melalui kegiatan PHBS, mulai menunjukkan kebiasaan baru seperti menjaga Kesehatan tubuh yakni gosok gigi, mandi 2 kali sehari, penggunaan sabun, dan menguras secara rutin kebersihan bak mandi serta membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan hasil monitoring juga ditemukan 3 orang santri yang sebelumnya memiliki masalah penyakit kulit, setelah diberikan pendampingan kegiatan PHBS mulai menunjukkan kebiasaan baru seperti rajin membersihkan bak mandi, menggunakan sabun mandi yang terpisah dengan temannya, serta mencuci selimut, menjemur bantal, kasur. Pengkondisian operan melalui pendampingan praktek PHBS kepada anak-anak santri di pondok pesantren Nashrus sunnah, dapat dilakukan pada tahap awal karena adanya komitmen kuat dari satgas Kesehatan dan pihak Yayasan dalam upaya menjaga Kesehatan para santri melalui kebiasaan baru yakni budaya PHBS.

Hukuman (*Punishment*) Sebagai Upaya Menjaga Kebiasaan Baru Santri

Kebiasaan baru PHBS yang mulai diterapkan oleh para santri pondok pesantren Nashrus sunnah, perlu dipertahankan sehingga dalam waktu jangka panjang tetap menjadi sebuah kebiasaan. Dalam mempertahankan kebiasaan baru tersebut maka diperlukan sanksi (*punishment*) bagi para santri yang tidak disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren yang telah menerapkan budaya PHBS.

Hukuman (*punishment*) yang dimaksud Skinner ialah, bukan hukuman dalam arti fisik ataupun merusak mental para santri, namun hukuman dalam konteks pengkondisian operan merupakan sebuah stimulus yang bertujuan membentuk perilaku individu (Pambudi & Hoiriyah, 2020). Implementasi pemberian hukuman dalam rangka menjaga kebiasaan PHBS pondok pesantren Nashrus sunnah berupa, dalam setiap kegiatan seperti sebelum akan memulai Pelajaran, para santri diwajibkan mencuci tangan serta dengan adanya jadwal rutin untuk membersihkan kamar mandi dan membuang sampah ke TPS, sehingga bagi yang tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan tersebut maka santri yang melanggar akan mendapatkan sanksi melakukan kegiatan dua kali lipat, seperti Ketika tidak ikut membersihkan kamar mandi pada jadwalnya maka sanksi yang diterima harus ikut membersihkan kamar mandi selain jadwal yang sudah ditetapkan. Wujud hukuman lainnya ialah, ketika terdapat santri yang tidak

mengikuti pelajaran maka hukumannya diharuskan untuk membersihkan lingkungan pesantren.

Melalui pemberian hukuman (*punishment*) kepada individu justru akan meningkatkan motivasi mereka, seperti semangat untuk belajar (Hidayat & Suryanto, 2022). Dalam konteks pemberian hukuman/sanksi di lingkungan pondok pesantren Nashrus sunnah, hukuman yang diterapkan para pendidik mendapatkan respon positif dari para santri, ketika melanggar disiplin PHBS santri yang diberikan hukuman secara sukarela menjalankan hukumannya, hal ini menandakan bahwa keberadaan hukuman bagi para santri untuk melanggar kebiasaan baru PHBS efektif. Adanya komitmen yang kuat antara Satgas Kesehatan dan pengurus Yayasan dalam menghadirkan budaya PHBS bagi para santri, dalam waktu jangka pendek mampu mengkondisikan perilaku para santri untuk menjalankan kebiasaan PHBS dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Dengan demikian pemberian hukuman kepada para santri yang tidak disiplin dalam menjalankan kebiasaan PHBS, telah efektif meningkatkan motivasi para santri dalam menjalankan kebiasaan PHBS. Pemberian hukuman dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan PHBS merupakan wujud komitmen Yayasan dalam menghadirkan kebiasaan baru demi menjaga dan meningkatkan kondisi Kesehatan para santrinya.

Terbentuknya Motivasi Santri Untuk Menjaga Kebersihan (*Shaping*)

Dengan adanya pembentukan Prilaku hidup bersih dan sehat di Pondok pesantren Nashrus Sunnah Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Taman Kota Madiun maka akan terbentuk motivasi santri dalam menjaga kebersihan. Namun sebelum ada pendampingan dari dinas kesehatan dan akademisi motivasi para santri terutama santriwati untuk menjaga kebersihan masih rendah, sedangkan motivasi tinggi hanya beberapa santri. Setelah adanya pendampingan dari pihak dinas kesehatan dan akademisi secara intens, motivasi santri untuk menjaga kebersihan terutama kebersihan pribadi meningkat. Para santri mandi dua kali sehari, menggunakan sabun pribadi, tidak bergantian krudung, baju dengan teman, menjemur baju sampai kering, menjemur kasur, bantal dua kali dalam seminggu. Untuk kebersihan lingkungan sekitar terutama pembersihan sampah sudah mulai teratur, Sampah dibuang ke tempat pembuangan akhir setiap hari. Santri tidak lagi menunggu sampah menumpuk baru dibuang. Pendampingan yang dilakukan oleh Satgas dinas kesehatan dan akademis dengan memberikan motivasi maupun penyuluhan kepada para santri terutama santriwati tentang prilaku hidup bersih dan sehat membuahkan hasil yang positif dimana merubah pola pikir para santri dan terbentuk motivasi untuk menjaga kebersihan baik kebersihan pribadi maupun kebersihan lingkungan pondok. Dengan adanya motivasi tersebut maka akan memberikan

sumbangan yang sangat fundamental terhadap perubahan pada diri individu (Hidayat & Suryanto 2022).

Terbentuknya motivasi santri dalam menjaga kebersihan, Pondok Pesantren Nashrus Sunnah menerapkan sistem Punishment dan Award atau penghargaan. Sistem punishment sudah dijelaskan di sub bab diatas. Salah satu contoh: jadwal rutin untuk membersihkan kamar mandi dan membuang sampah ke TPS, bagi yang tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan tersebut maka santri yang melanggar akan mendapatkan sanksi melakukan kegiatan dua kali lipat, Dengan adanya hukuman tersebut para santri akan belajar dari pengalaman yang dialami, karena merasa mempunyai pengalaman yang dirasa mereka tidak baik sehingga tidak akan diulangi lagi, dalam teori Behavioris mengatakan bahwa belajar dapat merubah perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Pambudi&Hoiriyah 2020).

Menurut B.F tentang pengkondisian operan, bahwa penguatan positif merupakan hal yang sangat menyenangkan karena akan memperkuat munculnya respon yaitu dengan memberikan hadiah atau penghargaan/ memberikan senyuman (Pambudi&Hoiriyah 2020). Dari hasil wawancara dengan salah satu ustadza, mengatakan bahwa terbentuknya motivasi dalam menjaga kebersihan terutama para santriwati, dengan memberikan mereka penghargaan atau hadiah kepada santri dengan kamar dan lemari yang tetata rapi, kamar mandi dan bak mandi terbersih, lingkungan sekitar kamar yang terbersih. Dengan memberikan penghargaan seperti ini para santri akan selalu termotivasi untuk selalu menjaga kebersihan dan berlomba-lomba dalam menjaga kebersihan baik kebersihan dirinya sendiri maupun kebersihan lingkungan sekitar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Prilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) akan mampu menjadikan lingkungan pesantren secara mandiri akan aktif dalam mencegah penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan maupun kebersihan yang ada disekitar lingkungan pondok pesantren. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para santri, Pondok Pesantren Nahrus Sunnah mengandeng satgas kesehatan dan akademisi dengan memberikan pendampingan dan edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Kemudian satgas kesehatan dan akademisi memberikan penyuluhan dan praktek PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Pelaksanaan PHBS yang sudah mulai dilakukan oleh tiap santri terutama santri putri, budaya hidup bersih di lingkungan pondok pesantren. Terbentuknya motivasi santri dalam menjaga kebersihan, Pondok Pesantren Nashrus Sunnah menerapkan sistem Punishment dan Award atau penghargaan.

Saran, Pondok pesantren harus konsisten dalam pembinaan para santri dengan terus melakukan pendampingan PHBS untuk memastikan kebiasaan baru ini yang menjadi budaya dilingkungan pesantren. Kemudian meningkatkan fasilitas kebersihan seperti menyediakan tempat sampah yang memadai, menambah tempat jemuran. Dan harus ada evaluasi rutin sehingga dapat diketahui efektivitas dari penerapan PHBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Babel, P. (2020). Operant conditioning as a new mechanism of placebo effects. *European Journal of Pain* (United Kingdom), 24(5), 902–908. <https://doi.org/10.1002/ejp.1544>
- Conditioning, O. (2012). The Experimental Analysis of Behavior » American Scientist The Experimental Analysis of Behavior Operant Conditioning The Experimental Analysis of Behavior » American Scientist Page 2 of 7. 1, 1–7.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.
- Hidayat, I., & Suryanto, T. A. (2022). MOTIVASI BELAJAR MAHASANTRI MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL MODEL OPERANT CONDITIONING (Studi Kasus di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian ...*, 9(3), 322–335.
- Julianti, R., & Nasirun, H. M. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 11–17.
- Karuniawati, B., & Putrianti, B. (2020). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 34–53. <https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.411>
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>

- Pambudi, S., & Hoiriyah, N. (2020). Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 150–165.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>